

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

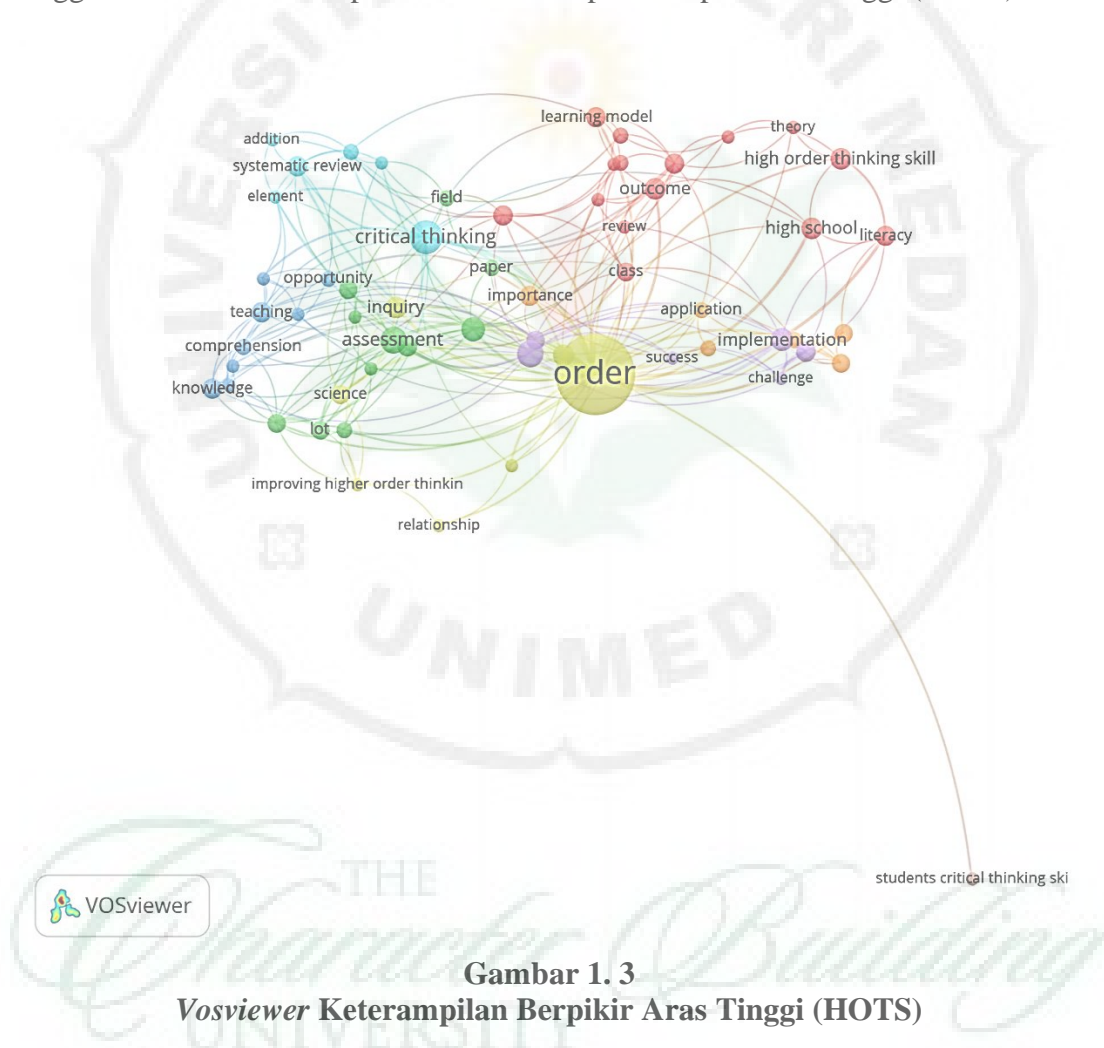
Model *Contextual Teaching and Learning* sangat akrab dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Model ini mampu mendorong siswa untuk bekerja sama, berkolaborasi dan berbagi ide yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi. Model *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi (Astalini, 2021; Natsir, 2020; Suherman, 2019; Mutakinati, 2018) yang sangat diperlukan di abad-21. Kemampuan berpikir aras tinggi bisa membantu peserta didik dalam bersaing di tingkat yang lebih tinggi dan mempersiapkan mereka untuk berkompetensi di masa yang akan datang (Asphar et al., 2021). Namun, peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi yang ada belum signifikan. Berikut gambar diagram data penelitian penerapan model *Contextual Teaching and Learning* untuk keterampilan berfikir aras tinggi yang telah dilakukan.



**Gambar 1.1**  
**Jumlah penelitian *Contextual Teaching and Learning* untuk berpikir aras tinggi Tahun 2013-2023**



Berdasarkan gambar 1.2 *vosviewer* ditemukan informasi bahwa penelitian *Contextual Teaching and Learning* sudah sangat akrab di dunia penelitian dan dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan berbagai keterampilan siswa mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Salah satu keterampilan yang sedang dibutuhkan saat ini yakni keterampilan berpikir aras tinggi. Berikut *vosviewer* penelitian keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS).



Berdasarkan gambar 1.3 *vosviewer* dapat dilihat bahwa berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa. Terdapat kompetensi *critical thinking*, *inquiry*, *learning model* dan lainnya yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir aras tinggi. Penelitian dalam

meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peran kompetensi guru dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu indikator yang cukup mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi ini.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Pentingnya kemampuan seorang Guru dalam menerapkan model pembelajaran menurut para ahli agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Joyce berpendapat bahwa setiap model pembelajaran dapat membantu guru dalam perancangan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran di abad 21 adalah mengembangkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa.

Penelitian Rahmani (2022) menyebutkan bahwa hasil pemberian soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar Banda Aceh menunjukkan bahwa persentase ketercapaian HOTS siswa kelas IV-B siswa antara lain creating 4,30%; problem solving 5,12%; evaluating 0,05%; dan analysing 2,04%. Jadi total persentase ketercapaian HOTS adalah 11,51%. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir aras tinggi pada siswa Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Sementara itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan bahwa sekitar 40% peserta didik menghadapi tantangan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) selama Ujian

Nasional di tahun 2018. Sejumlah studi dan riset menunjukkan bahwa terdapat factor-faktor yang mempengaruhi HOTS, yakni, suasana kelas, karakter keluarga, aspek psikologis, dan tingkat kecerdasan (Horan, 2007; Pannells & Claxton, 2008; Lim & Smith, 2008; Pascarella, Wang, Trolan & Blaich, 2013; Fearon, Copeland & Saxon, 2013; Lather, Jain & Shukla, 2014).

Penelitian terkait keterampilan berpikir aras tinggi juga telah dilakukan di berbagai Negara termasuk Cina, Malaysia dan Indonesia. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa keterampilan berpikir aras tinggi membutuhkan kerja keras guru dalam proses pembelajaran di kelas (Lu et al.,2021; Parimaladevi & Ahmad,2019; Rahmani & Mahyana, 2022). Fauziyah et al., (2023) menjelaskan bahwa wawasan yang didapat melalui proses berpikir tingkat tinggi akan lebih mudah diterapkan untuk mengatasi suatu permasalahan di kehidupan. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna apabila siswa dituntun untuk berpikir tingkat tinggi. Menurut Wiyaka et al., (2020) bagi siswa, belajar HOTS akan memperkuat pikiran siswa, membimbing mereka dalam menghasilkan lebih banyak alternatif, tindakan, dan ide. Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu peserta didik berada pada level tersebut (Sani, 2019). Maka dari itu keterampilan berpikir aras tinggi harus terus diperhatikan dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Parimaladevi & Ahmad, (2019) High Order Thinking Skill adalah salah satu dari enam elemen aspirasi siswa dalam Malaysia Education Blueprint (MEB) 2013-2025. Seorang guru perlu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pelajaran yang melibatkan HOTS untuk

menghindari disorganisasi kelas. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh para guru juga menjadi masalah dalam melaksanakan HOTS. Kesiapan guru merupakan elemen penting dalam melaksanakan HOTS di kelas (Rajendran, 2001).

Persoalannya tidak hanya bagi guru di Indonesia tetapi di beberapa negara seperti yang dipaparkan Abosalem (2016) dalam jurnal *Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills* dimana pada tahun 2005-2006 sebanyak 86% guru di Abu Dhabi masih mengukur kemampuan mengingat. Angka ini menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (Arif, 2019). Menurut Kahar et al., (2021) banyak pendidik tidak menerapkan inovasi karena kurangnya kreativitas, yang mempengaruhi kompetensi mereka.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran juga sebagai katalisator dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rahmawati dkk., (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru sangat dianjurkan untuk menerapkan model atau metode yang telah ditetapkan dalam RPP. Menurut Hapipah et al., (2021) model pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar.

Perkembangan zaman dan teknologi yang terus berubah memaksa guru harus turut mengambil peran dalam memantaskan diri agar tidak tergerus oleh ketertinggalan. Puspitarini, (2022) guru harus kreatif mengembangkan beragam strategi, cara, dan model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, pendidik juga harus bisa menganalisis kebutuhan peserta didik dan menginovasi ide atau solusi atas kebutuhan tersebut. Guru

memiliki peranan yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan zaman, guru perlu untuk memperbaiki cara mengajar dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

Seorang guru seharusnya harus terus belajar jika masih ingin untuk terus mengajar. Guru harus memiliki kepribadian yang gemar akan belajar dimana pun berada. Belajar seorang guru tidak harus berada di tembok bangku sekolah. Guru dapat belajar secara mandiri baik dari referensi buku yang dibaca maupun jurnal-jurnal hasil penelitian para peneliti dan pemerhati Pendidikan. Maela Zulfah, (2021) kompetensi guru merupakan salah satu elemen yang sangat krusial. Keahlian dalam menerapkan model pembelajaran adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi guru dapat diperoleh melalui pendidikan formal, yakni pendidikan Profesi guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi harus memenuhi syarat yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Kualifikasi yang dibutuhkan di dunia pendidikan yakni seperti latar belakang Pendidikan sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan, memiliki sertifikat profesi guru, memiliki rencana pengajaran, prosedur mengajar, dan hubungan antar pribadi. Guru yang memenuhi kualifikasi kompetensi akan mendukung kualitas peserta didik. Nur & Fatonah, (2022) mengatakan bahwa pengajar yang handal akan menciptakan siswa yang berkualitas, seorang guru yang mempunyai keahlian akan melahirkan siswa yang memiliki keahlian.

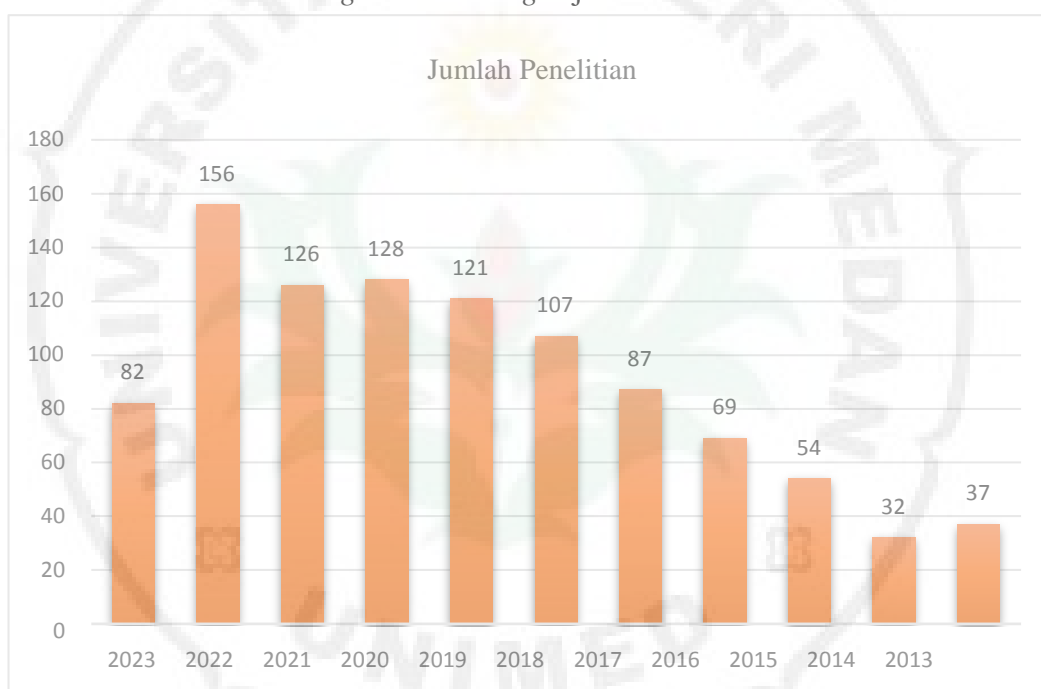
Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada bagian keempat Standar proses pembelajaran, karakteristik proses pembelajaran sebagaimana

pasal 10 ayat (2) huruf a salah satunya adalah kontekstual. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif agar mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga mampu membuat peserta didik menjadi kreatif dan memiliki keterampilan. Menurut Suharno, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kompetensi kognitif dan kompetensi keterampilan abad 21 (berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi) para peserta didik dalam belajar bukan hanya sampai level rendah (LOTS) namun sampai level penalaran (HOTS).

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang mencakup konsep dan praktik dalam pendidikan, yang terdiri dari nama, karakteristik, urutan yang logis, pengaturan, maupun budaya. Namun, model pembelajaran yang ada selama ini masih belum terintegrasi dengan nilai budaya sesuai dengan harapan yang dimaksud. Sementara, Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap daerah. Menurut Vygotsky budaya dan lingkungan sosial anak-anak adalah hal terpenting yang dapat mempengaruhi pembentukan pengetahuan.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menghubungkan lingkungan terdekat siswa dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada filosofi konstruktivisme Vygotsky. Namun, model ini belum memiliki urutan sintaks yang terintegrasi nilai budaya di dalamnya. Berdasarkan kajian bibliometri yang dilakukan pada artikel penelitian *Contextual Teaching and Learning* pada tahun 2013-2023 hanya berkaitan dengan implementasi dan uji

coba sintaks yang ada. Penelitian pengembangan telah dimulai tetapi belum ada integrasi budaya di dalamnya. Pengembangan *Contextual Teaching and Learning* yang telah dilakukan pada tahun 2013-2023 masih terbatas pada pengembangan lembar kerja dan modul. Pengembangan yang dilakukan hanya berbasis pada pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Berikut gambar diagram jumlah penelitian *Contextual Teaching and Learning* sejak tahun 2013-2023.



**Gambar 1. 4**

**Jumlah penelitian *Contextual Teaching and Learning* pada Setiap Tahunnya**

Pada gambar diagram 1.2 dapat dilihat bahwa penelitian *Contextual Teaching and Learning* selama kurun waktu 10 tahun tergolong sangat populer dengan jumlah artikel yang dipublikasikan di Google Scholar sebanyak 999 artikel dan terbit setiap tahunnya. Penelitian ini terbanyak dilakukan pada tahun 2022 yakni 156 artikel terbit di *Google Scholer*. Sementara penelitian ini terus meningkat terlihat sejak tahun 2013-2022 dan menurun di tahun 2023.

Model *Contextual Teaching and Learning* dilandasi dari filsafat *konstruktivisme* pandangan Vygotsky (1978) yang menyoroti akan peranan

penting budaya. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak merupakan factor penting yang membentuk pengetahuan mereka. pendekatan Konstruktivisme Vygotskian berfokus pada bagaimana pengetahuan dibangun melalui kerjasama di antara individu. Proses pembentukan kognisi ditujukan untuk mencapai adaptasi intelektual dalam konteks budaya dan sosial di sekitar mereka. Namun, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan selama ini belum mengintegrasikan nilai budaya di dalamnya.

Menurut teori Konstruktivisme, pembelajaran dilakukan dengan membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan eksperimen atau penelitian sendiri untuk membangun pengetahuan baru tersebut. Sementara, Konstruktivisme Vygotsky (1978) menyoroti peranan budaya dalam pembelajaran. Ormrod (1995) menjelaskan bahwa kebudayaan juga berfungsi sebagai suatu cara untuk melihat dan memahami pengalaman mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Sedangkan menurut teori kognitif Vygotsky (1978) pembelajaran dilakukan dengan membentuk struktur pengetahuan baru dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Pengintegrasian budaya ke dalam proses pendidikan diyakini dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil kajian dari Ristiana (2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya adalah suatu pendekatan dalam menciptakan suasana belajar dan merancang pengalaman yang

menyertakan budaya sebagai elemen dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, model pembelajaran di Sekolah Dasar belum menggabungkan aspek budaya ke dalam proses pembelajaran. Padahal banyak sekali nilai budaya yang bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yang dipadukan dengan budaya dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah. (Nurjehan et al., 2017), karakter (Abdulah et al., 2018; Naratiba et al., 2021; Susilowati et al., 2019) dan membantu individu untuk berpikir maupun memahami mengenai cara beradaptasi dengan masyarakat, yakni dengan bertindak dan berperilaku untuk mencukupi kebutuhannya di dalam lingkungan tempat tinggalnya (Aisah & Albar, 2020).

Model *Contextual Teaching and Learning* dalam penerapannya mengintegrasikan materi pembelajaran dengan lingkungan terdekat (Nurhadi, 2011; Suprijono, 2011; Sagala, 2009) agar siswa lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran (Aqib, 2013; Hartono, 2013; Poerwati, 2013). Model *Contextual Teaching and Learning* bertujuan agar siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri (Sumiati, 2009), menghubungkan hingga menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata mereka sendiri.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yang telah dilakukan dalam penelitian (Ratnasari, dkk, 2022; Maharani, 2022; Revolita Tambunan, 2021; Sholihah & Handayani, 2021; Parmadi, 2022; Sarbiyono, 2020; Agustina, 2019) dengan kategori efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir aras tinggi, berpikir kreatif, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah. Namun, penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keterampilan

berpikir aras tinggi ini belum mengintegrasikan nilai budaya di dalamnya. Sementara, Vygotsky berpendapat bahwa budaya berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan, salah satunya keterampilan berpikir aras tinggi.

Hal ini ditekankan oleh Matsumoto (2008) bahwa kebudayaan memiliki peranan krusial dalam pendidikan anak. Nilai yang terkandung di dalam budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya setempat dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian Budaya ke dalam proses pembelajaran diyakini mampu menjadi katalisator dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan memanfaatkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat akan mampu mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan nilai budaya dan kearifan lokal dalam penelitian pengembangan Pendidikan untuk mata pelajaran muatan lokal (Nugroho, 2019; Rachmat & Pujiyono, 2019; Baruadi & Eraku, 2019; Fisnani et al., 2020; Manoppo et al., 2021) telah dilakukan dan efektif untuk diimplementasikan di dunia Pendidikan Sekolah Dasar. Namun, pengembangan penelitian yang telah dilakukan belum mengintegrasikan model *Contextual Teaching and Learning* dengan nilai budaya atau kearifan lokal.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran terintegrasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu membuktikan bahwa perkembangan kognitif peserta didik mampu ditingkatkan sampai level tinggi (HOTS). Maka dari itu uji coba pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa di Sekolah Dasar akan mampu menjawab permasalahan yang ada. Pengembangan

*Contextual Teaching and Learning* pada kesempatan ini akan diinovasi dengan nilai luhur budaya Melayu.

Menurut Apriyanti, (2021) mengembangkan HOTS dapat diimplementasikan dalam berbagai mata Pelajaran, salah satunya implementasi pada mata pelajaran Muatan Lokal. Agustina et al., (2019) mengembangkan Modul berbasis pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk mencapai tujuan HOTS dalam pembelajaran fisika dirancang sekitar tujuh tahapan, yaitu: konstruktivisme, mengajukan pertanyaan, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang mempelajari materi pembelajaran siswa LOTS, MOTS, dan HOTS terkategori valid, praktis dan efektif. Maka dari itu pengembangan yang akan dilakukan tetap dengan ketujuh tahapan *Contextual Teaching and Learning* yang ditambahkan dengan satu tahapan pengenalan nilai budaya terkhusus nilai budaya Melayu pada deskripsi setiap tahapannya. Berikut Tabel 1.1 *Research Gap* Penerapan Budaya Melayu dalam Pembelajaran.

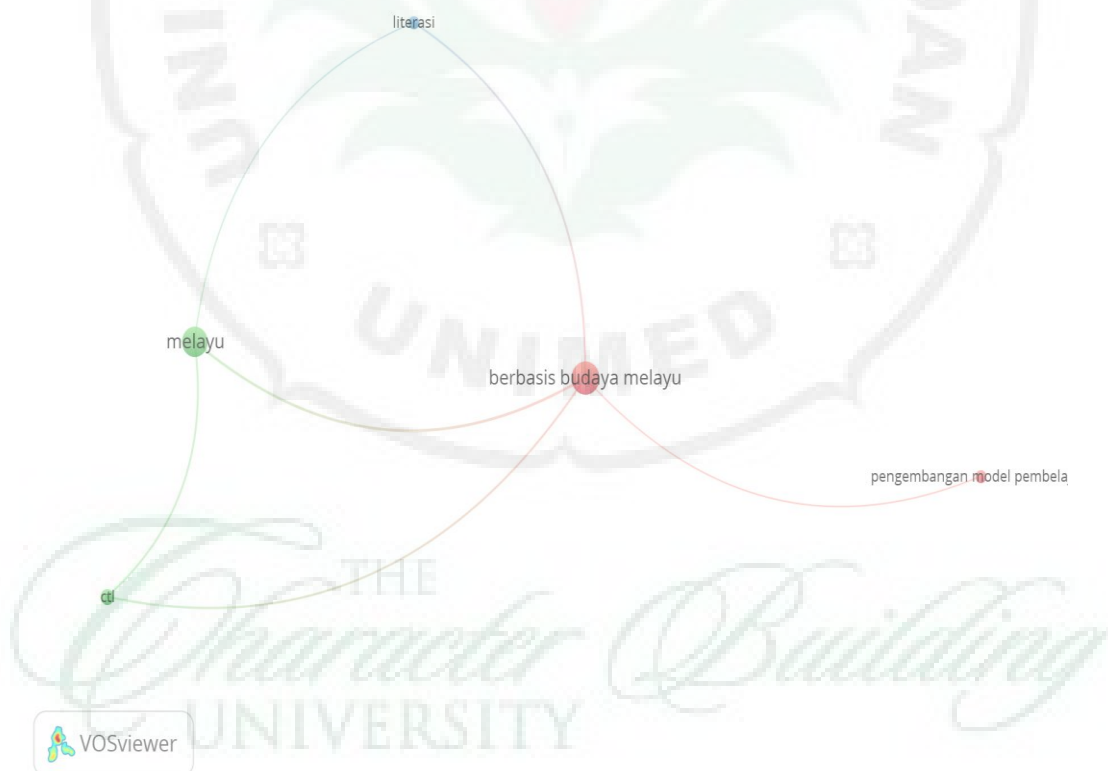
**Tabel 1. 1**  
**Research Gap Penerapan Budaya Melayu dalam Pembelajaran**

Judul Penelitian	Temuan Utama
<b>Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Koloid Berbasis Budaya Melayu</b>	Perangkat valid dan praktis (90%validasi), respon siswa sangat baik. Fokus masih pada aspek kelayakan perangkat.
<b>Penerapan PBL Berbasis Budaya Melayu pada Materi SDA di SDN 111 Pekanbaru</b>	PBL berbasis Budaya Melayu meningkatkan hasil belajar (rata-rata kelas 82,6; 87,5% tuntas). Fokus pada ranah kognitif.
<b>Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Nilai-nilai Budaya Melayu di PAUD Cendana Pantai Labu</b>	Nilai religious, disiplin, tanggungjawab, cinta tanah air berhasil ditanamkan. Masih terbatas pada konteks lokal.
<b>Integrasi Budaya Melayu dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di Riau</b>	Porsi Budaya Melayu hanya 18,9% dalam kurikulum MI. Masih minim integrasi Formal.
<b>Model Problem Solving Berbasis Budaya Melayu di SMP Negeri 1 Bunga Raya, Siak</b>	Model PSB2M terbukti efektif (80% siswa capaian tinggi). Penelitian dominan di SD.

**Etnopedagogi Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Pekanbaru**

Fokus penelitian masih sangat lokal. Belum ada studi lintas daerah seperti Melayu di Medan, Langkat atau lainnya.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa penelitian berbasis budaya Melayu sudah pernah dilakukan, namun khusus budaya Melayu untuk keterampilan berpikir aras tinggi terlihat belum ditemukan penelitian terkait. Penelitian yang telah dilakukan selama ini sebatas pengembangan perangkat pembelajaran, PBL berbasis budaya Melayu, Budaya Melayu untuk karakter siswa dan *Problem Based Solving* berbasis budaya Melayu di Siak, Pekanbaru. Sementara itu, Nilai budaya Melayu untuk keterampilan berpikir aras tinggi serta CTL berbasis budaya Melayu belum ditemukan riset sejenisnya. Berikut gambar *vosviewer* penelitian tentang pembelajaran berbasis budaya Melayu dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis budaya Melayu.



**Gambar 1. 5**  
**VOSviewer Pembelajaran berbasis Budaya Melayu**

Berdasarkan gambar 1.5 *vosviewer* pembelajaran berbasis budaya Melayu terlihat masih sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan budaya Melayu ke dalam proses pembelajaran. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait integrasi budaya Melayu ke dalam proses pembelajaran dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Nurjehan, 2017). Penelitian yang pernah dilakukan dalam pengembangan perangkat pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis budaya Melayu masih sebatas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII. Pengembangan perangkat pembelajaran dinyatakan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata Pelajaran Matematika. Berikut *vosviewer* *Contextual Teaching and Learning* berbasis budaya Melayu.



**Gambar 1. 6**  
***Vosviewer Contextual Teaching and Learning* berbasis budaya Melayu**

Gap riset yang teridentifikasi dari tabel dan gambar yang disajikan yakni integrasi budaya Melayu dalam pembelajaran di Sekolah Dasar masih terbatas. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada muatan lokal atau perangkat sederhana (RPP/LKPD), belum ada model CTL yang komprehensif. Ranah kognitif dominan banyak penelitian menilai pemahaman konsep dan KKM, tetapi keterampilan berpikir aras tinggi (analisis, evaluasi, kreasi) masih jarang diteliti. Konteks lokal Kabupaten Langkat belum tergarap sebagian besar penelitian budaya Melayu berpusat di Riau, Siak, Pekanbaru, dan Medan. Masih minim desain model inovatif pendidikan karakter berbasis budaya Melayu sudah ada, tetapi integrasi langsung dengan CTL untuk Keterampilan Berpikir Aras Tinggi di sekolah dasar masih menjadi gap.

Rises (alasan pentingnya penelitian) CTL sejalan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal. Nilai budaya Melayu (Taat, Beradat, Berilmu, Musyawarah dan Kreatif) sangat relevan sebagai sumber kontekstual dalam CTL. Keterampilan Berpikir Aras Tinggi siswa SD masih rendah baik secara nasional maupun lokal, sehingga perlu pendekatan baru berbasis budaya untuk meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, dan kreativitas. Penelitian ini dapat menjadi model pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang aplikatif, terukur, dan dapat direplikasi di daerah lain.

Rekomendasi Penelitian Pengembangan Model CTL berbasis Budaya Melayu mendesain model pembelajaran yang memadukan tujuh komponen CTL (konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik) dengan nilai-nilai budaya Melayu. Melakukan uji coba terbatas

dan luas (pretest–posttest pada uji coba kelas kecil, sedang dan besar) untuk melihat efektivitas model dalam meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi. Integrasi ini menjadikan nilai budaya Melayu tidak hanya sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai penguatan karakter (taat, beradat, berilmu, musyawarah dan kreatif). Hasil penelitian diharapkan menghasilkan prototipe Model CTL Berbasis Nilai Budaya Melayu yang dapat dijadikan acuan bagi guru SD lain dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini hadir untuk menjawab gap riset (minim integrasi budaya Melayu dengan CTL, dominasi ranah Keterampilan Berpikir Aras Tinggi rendah, belum ada penelitian di Langkat), dengan rises alasan penting relevansi kurikulum, kearifan lokal, peningkatan HOTS, sehingga direkomendasikan pengembangan model CTL berbasis budaya Melayu yang layak, praktis dan efektif berorientasi pada Keterampilan Berpikir Aras Tinggi siswa SD.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah penting di Sumatera Utara yang memiliki akar sejarah kuat sebagai wilayah Melayu. Berdasarkan catatan sejarah, cikal bakal Langkat berawal dari berdirinya Kesultanan Langkat pada abad ke-16. Kesultanan ini muncul pada tahun 1568 melalui peranan Dewa Syahdan, seorang panglima dari Kerajaan Deli, yang mendirikan komunitas Melayu di kawasan hulu Sungai Langkat. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada masa Raja Kahar, yang pada 17 Januari 1750 secara resmi mendirikan Kesultanan Langkat, tanggal yang kini diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Langkat (Bappeda Kabupaten Langkat, 2023). Kluster Langkat yang dimaksud disini adalah wilayah kluster X Kesultanan Langkat yang berbasis etnik Melayu dan bukan wilayah administrative Negara modern Indonesia yakni Kabupaten

Langkat. Wilayah yang dimaksud yakni Kecamatan Stabat hingga Kecamatan Besitang.

Nama “Langkat” sendiri diambil dari pohon langkat, sejenis tumbuhan lokal yang banyak tumbuh di sekitar sungai pada masa awal berdirinya kerajaan. Pohon ini tidak hanya menjadi simbol identitas ekologis, tetapi juga merepresentasikan keterikatan masyarakat Melayu dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya, Kesultanan Langkat menjadi salah satu kerajaan yang paling makmur di wilayah Hindia Belanda, terutama karena produksi karet dan minyak bumi di Pangkalan Brandan yang menjadikan Langkat dikenal hingga ke mancanegara (Wikipedia, 2025).

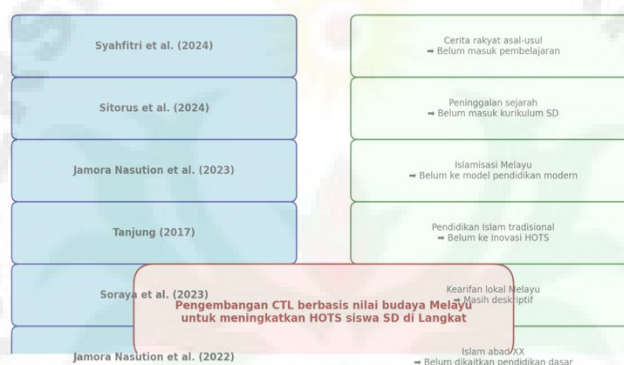
Kesultanan Langkat juga dikenal memiliki peran penting dalam pengembangan budaya dan agama Islam di Sumatera Timur. Peninggalan monumental yang hingga kini masih berdiri adalah Masjid Azizi di Tanjung Pura, dibangun pada tahun 1902 pada masa Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah. Masjid ini menjadi salah satu ikon arsitektur bercorak Islam-Melayu yang menggambarkan kebesaran peradaban Langkat (Kablangkat.kemenag.go.id, 2024). Seiring dengan masuknya pengaruh kolonial Belanda, kesultanan melakukan perjanjian politik tahun 1907 yang mempertegas legitimasi kekuasaan Sultan. Namun, pasca-kemerdekaan Indonesia, sistem kerajaan mengalami transformasi menjadi wilayah administratif Kabupaten Langkat. Dengan demikian, sejarah Kabupaten Langkat tidak hanya menunjukkan perjalanan politik dan ekonomi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, religiusitas, serta identitas kemelayuan yang masih kuat. Hal ini menjadikan Langkat sebagai daerah yang

kaya sumber kearifan lokal untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam bidang pendidikan berbasis budaya Melayu.

Budaya Melayu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk identitas masyarakat di Kabupaten Langkat. Nilai-nilai Budaya Melayu merupakan modal budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama pada jenjang Sekolah Dasar yang sedang berada pada fase pembentukan karakter. Dengan demikian, budaya Melayu Langkat memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu telah dimanfaatkan dalam pembelajaran, namun sebagian besar masih terbatas pada muatan lokal atau perangkat pembelajaran sederhana. Misalnya, Harahap (2025) menemukan bahwa buku Pendidikan Budaya Melayu Langkat untuk siswa kelas V SD menekankan karakter religius, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa karena lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Khairunnisa et al., 2018). Akan tetapi, kajian ini masih dominan pada aspek kognitif dan belum banyak mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir aras tinggi.

Selain itu, secara geografis penelitian budaya Melayu lebih banyak berpusat di Riau dan Medan, sementara konteks lokal Kabupaten Langkat relatif belum tergarap secara mendalam (Harahap et al., 2023; Soraya et al., 2023). Padahal, Langkat merupakan salah satu basis utama masyarakat Melayu di Sumatera Utara dengan kekayaan tradisi yang masih terjaga. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan

berbasis budaya lokal, integrasi nilai budaya Melayu Langkat dalam model pembelajaran inovatif seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap riset tersebut sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang mendukung peningkatan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi siswa SD. Berikut Gambar 1.6 Gap Riset Budaya Melayu Langkat.



**Gambar 1. 7**  
**Gap Riset Penelitian Budaya Melayu**

Hampir semua penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sejarah, budaya, dan deskripsi kearifan lokal Melayu Langkat. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu Langkat dalam model pembelajaran inovatif (misalnya *Contextual Teaching and Learning*). Belum ada yang menjadikan budaya Melayu Langkat sebagai basis pengembangan keterampilan berpikir aras tinggi siswa sekolah dasar. Dan belum ada yang mengaitkan nilai-nilai Budaya Melayu dengan konteks pendidikan modern sesuai Kurikulum Merdeka.

Permasalahan utama pada penelitian ini yakni penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yang belum mengintegrasikan nilai budaya di dalamnya. Selanjutnya masih belum signifikannya peningkatan hasil belajar keterampilan berpikir Aras Tinggi di Sekolah Dasar. Permasalahan diatas

dianggap cukup penting untuk diberi solusi. Maka, Solusi atas permasalahan utama diatas yakni penulis menawarkan pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Luhur Budaya Melayu. Model *Contextual Teaching and Learning* dengan inovasi nilai-nilai budaya melayu ke dalam sintaks 7 komponen *Contextual Teaching and Learning*. Adapun novelty yang akan dihasilkan dari penelitian ini yakni model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu mampu meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi siswa di Sekolah Dasar.

Produk yang dikembangkan akan diuji melalui indikator pengembangan yang diadaptasi dari kriteria Nieveen (2007) yaitu kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektivan (*effectiveness*). Kualitas model pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan kriteria kualitas yang dikemukakan oleh Nieveen (2007) yaitu validitas, kepraktisan dan keefektifan. Untuk melihat validitas model digunakan dua kriteria, yaitu 1) model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat, dan 2) model memiliki konsistensi secara internal. Kepraktisan model dinilai dengan menggunakan dua kriteria, yaitu a) model yang dikembangkan dapat diterapkan menurut penilaian ahli atau praktisi, b) model yang dikembangkan dapat diterapkan secara riil dilapangan. Sedangkan untuk keefektifan model dapat dinilai berdasarkan kriteria berikut, yaitu 1) model yang dikembangkan efektif menurut penilaian dan pengalaman ahli atau praktisi, 2) model yang dikembangkan dapat memberikan hasil sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian data *pre research* dan urgensi permasalahan yang telah disebutkan, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian

pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Langkat. Proses pengembangan yang akan dilaksanakan akan mengikuti prosedur penelitian yang terorganisir untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi masalah yakni: (1) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* selama ini belum maksimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa di Sekolah Dasar, padahal model ini sangat familiar untuk keterampilan berpikir aras tinggi saat ini; (2) Masih rendahnya keterampilan berpikir aras tinggi siswa di Sekolah dasar, padahal keterampilan ini harus sudah ada sejak Sekolah Dasar; dan (3) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* selama ini belum diintegrasikan dengan budaya, padahal model ini dekat dengan budaya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus dan tidak memakan waktu yang cukup lama. Adapun penelitian ini akan dibatasi dan fokus pada: (1) pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu; (2) Produk yang akan dihasilkan berupa buku model yang didalamnya dilengkapi dengan contoh implementasi model yang dikembangkan; (3) Materi yang diuji coba khusus pada mata pelajaran Muatan Lokal kelas IV SD

di Kabupaten Langkat; (4) Muatan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi diterapkan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan butir tes soal pada satu BAB.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah utama penelitian ini adalah pentingnya pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai-nilai budaya Melayu untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat?
2. Bagaimanakah kelayakan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat?
3. Bagaimanakah kepraktisan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat?
4. Bagaimanakah keefektifan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi. Tujuan umum ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus yakni sebagai berikut.

1. Menganalisis proses pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat.
2. Menganalisis kelayakan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat.
3. Menganalisis kepraktisan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat.
4. Menganalisis keefektifan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai-nilai Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pemikiran akademis untuk memajukan sistem pendidikan, terutama pendidikan dasar melalui model *Contextual Teaching and Learning* yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Melayu guna meningkatkan kemampuan berpikir aras tinggi siswa kelas IV Sekolah Dasar di Langkat.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa, untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi.
- b. Bagi Guru, sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Luhur Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi bila diajarkan kepada siswa.
- c. Bagi Sekolah, sebagai informasi dan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui implementasi model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Luhur Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi.
- d. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai informasi dan masukan kepada dinas pendidikan dan pemerhati pendidikan dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan melalui produk pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai-nilai Luhur Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi.
- e. Bagi Peneliti Lainnya, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Luhur Budaya Melayu untuk meningkatkan keterampilan berpikir aras tinggi.

### 1.7. Defenisi Operasional

*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari siswa ke dalam pembelajaran sehingga siswa mampu aktif, kolaboratif dan berpikir tingkat tinggi dalam

membangun pengetahuannya sendiri serta menghasilkan ide dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas.

**Nilai Budaya Melayu** adalah suatu nilai yang tertanam dengan penuh keyakinan dan disepakati oleh masyarakat Melayu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai tersebut terdiri dari: (1) Taat; (2) Beradat; (3) Berilmu; (4) Kreatif; dan (5) Musyawarah.

**Keterampilan Berpikir Aras Tinggi** merupakan suatu proses kognitif yang terdiri dari analisis, penilaian, dan penciptaan guna menghasilkan gagasan dalam pengambilan suatu keputusan dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan setiap hari.

